



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

Pertanyaan

Makmum Masbuk : Takbiratul Ihram Dulu Atau Langsung Ikut Imam?

Jawaban

Para ulama sepakat bahwa takbiratul ihram adalah ucapan takbir yang menandakan dimulainya shalat. Tidak ada shalat kecuali dimulai dengan takbir. Dan tanpa adanya takbir itu, tentu saja shalat belum dimulai.

Takbir ini dinamakan dengan takbiratul-ihram, yang berasal dari kata 'harum'. Maksudnya takbir ini berfungsi sebagai pengharum, yaitu mengharumkan segala sesuatu yang tadinya haram menjadi tidak haram atau tidak boleh dikerjakan di dalam shalat, seperti makan, minum, berbicara dan sebagainya.

Seluruh ulama baik mazhab Al-Hanafiyah, Al-Malikiyah, Asy-Syafi'iyah dan Al-Hanabilah sepakat bahwa takbiratul ihram termasuk ke dalam rukun shalat. Sehingga shalat yang dilakukan tanpa melafadzkan takbiratul-ihram bukanlah shalat yang sah.

Dalilnya adalah sabda Rasulullah SAW :

Dari Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Kunci shalat itu adalah kesucian. Yang mengharamkannya (dari segala hal di luar shalat) adalah takbir. Dan yang menghalalkannya adalah salam". (HR. Khamsah kecuali An-Nasai)

Dalil lainnya adalah hadits berikut :

Imam itu dijadikan untuk diikuti, maka jangan berbeda dengannya. Bila dia bertakbir maka bertakbirlah (HR. Muttafaq Alaihi)

Dari Rifa'ah Ibnu Rafi' bahwa Rasulullah SAW bersabda, "Tidak sah shalat seorang hamba hingga dia

berwudhu' dengan sempurna dan menghadap kiblat lalu mengucapkan Allahu Akbar. (HR. Ashabus Sunan dan Tabarany)

Bila kamu shalat maka bertakbirlah. (HR. Muttafaqun Alaihi)

Maka takbiratul ihram ini mutlak wajib dibaca ketika shalat, yaitu saat memulai shalat. Baik seseorang shalat sendirian, atau pun berjamaah menjadi imam atau makmum, mau tidak mau mutlak wajib membaca takbiratul ihram.

Makmum Mudrik dan Masbuk

Dan makmum tetap wajib membaca takbiratul-ihram, baik sebagai makmum yang mudrik atau pun makmum yang masbuk.

Makmum mudrik adalah makmum yang tidak ketinggalan satu pun rakaat bersama imam, walaupun barangkali dia memulai shalat agak terlambat. Asalkan tidak ketinggalan satu rakaat pun, maka dia termasuk mudrik.

Makmum masbuk adalah makmum yang ketinggalan setidaknya satu rakaat dari imamnya. Dan ketinggalannya ini ditandai ketika tidak bisa ruku' bersama imam. Maka makmum masbuk ini tetap wajib membaca takbiratul ihram dulu sebelum memulai shalatnya, kemudian dia ikut posisi imam yang didapatinya saat itu.

Meski pun Masbuk Tetap Wajib Bertakbiratul Ihram Semua fatwa di atas menunjukkan perbedaan kedudukan takbiratul-ihram dengan Al-Fatihah. Intinya, meski pun seseorang menjadi makmum yang masbuk alias sudah tertinggal satu rakaat atau lebih, dia tetap wajib bertakbiratul ihram ketika memulai shalatnya.

Adapun mengangkat tangan saat takbreitaul-ihram dan bersedakap alias meletakkan kanan di atas tangan kiri tentu bukan termasuk rukun shalat. Sehingga kalau memang tidak diperlukan, boleh saja ditinggalkan.

Wallahu a'lam bishshawab



Gerakan Wakaf Tunai - Habiburrahman, untuk :

- Penggantian Karpet Ruang Utama dengan Lantai Kayu
- Penyediaan air bersih untuk wudhu
- Pembuatan toilet khusus akhwat di sebelah utara Masjid
- Transfer ke rekening BRI no : 1301-01-000498-50-5 a/n HABIB-SEKRETARIAT
- Langsung Hubungi : Sekretariat/Perpustakaan Habiburrahman Telp 6055152 / 081312340029
- SMS Jemput Wakaf ke : 08156287374 atau 081322789902



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tamam, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habibum@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah

Masjid Raya Habiburrahman PT. DIRGANTARA INDONESIA



Edisi 83 Tahun VI

CARA CINTA RASULULLAH DENGAN BENAR

Aku Mencintaimu yaa Rasulullah Saw!:) Semua pasti akan memberikan jawaban yang sama jika ditanyakan tentang kecintaan kepada Allah dan rasul-Nya. Tetapi apakah "cinta" hanyalah melahirkan lisan saja atau pendapat dalam hati saja? tentu tidak. Allah telah memberikan isyarat siapakah yang benar-benar terbukti mencintai-Nya.

"Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu." (QS.Al-Ahzab:21).

Dan firman Allah :

"(yaitu) orang-orang yang mengikut rasul, nabi yang ummi yang namanya mereka dapat tertulis di dalam Taurat dan Injil yang ada di sisi mereka, yang menyuruh mereka mengerjakan yang ma'ruf dan melarang mereka dari mengerjakan yang mungkar dan menghalalkan bagi mereka segala yang baik dan mengharamkan bagi mereka segala yang buruk dan membuang dari mereka beban-beban dan belenggu-belenggu yang ada pada mereka. Maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya dan mengikuti cahaya yang terang yang diturunkan kepadanya (Al-Qur'an), mereka itulah orang-orang yang beruntung. (QS.Al-A'raf:157).

Nabi Muhammad adalah pembawa cahaya kebenaran untuk seluruh umat manusia, penyempurna ajaran-ajaran para nabi terdahulu, penutup para nabi dan tidak ada nabi atau wahyu apapun yang diturunkan Allah setelah wafatnya

Baginda Muhammad.

Ada kisah yang sangat menarik dan inspiratif. Seorang hamba sahaya bernama Tsauban sangat ingin berjumpa dengan Rasulullah. Sebab, ia sangat mencintai dan mengagumi akhlak dan kepribadian Nabi akhir zaman tersebut. Namun, tempat tinggalnya sangat jauh, sehingga ia sulit berjumpa dengan Rasul SAW.

Pada suatu hari, Tsauban dapat bertemu dengan Rasulullah. Kesempatan itu digunakannya untuk mendengarkan segala nasihat dan tausiah dari Rasul SAW. Mengetahui Tsauban, Rasulullah tampak heran, sebab warna kulitnya tidak seperti warna kulit orang yang sehat, tubuhnya kurus, dan wajahnya menandakan kesedihan yang teramat mendalam. Rasul pun bertanya, "Apa yang menyebabkan kamu seperti ini?"

"Wahai Rasulullah, yang menimpa diriku ini bukanlah penyakit, melainkan ini semua karena rasa rinduku padamu yang belum terobati, karena jarang bertemu denganmu. Dan, aku terus-menerus sangat gelisah sampai akhirnya aku dapat berjumpa denganmu hari ini," ujarnya.

"Ketika ingat akhirat, aku khawatir tidak dapat melihatmu lagi di sana. Karena, saya sadar bahwa engkau pasti akan dimasukkan ke dalam surga yang khusus diperuntukkan bagi para nabi. Kalaupun toh saya masuk surga, saya pasti tidak akan melihatmu lagi, karena saya berada dalam

Tidak dibaca saat Khotib sedang Khutbah